

# CARA ORANG INDONESIA MERESPON KORONA: Sebelum, Ketika dan Kemungkinan Setelah Korona 'Berdamai' di Indonesia

Oleh

Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I.

Masih dalam perbincangan dinamika Pandemi Covid-19 yang dibingkai dengan tema diskusi, "**CARA ORANG INDONESIA MERESPON KORONA: Sebelum, Ketika dan Kemungkinan Setelah Korona 'Berdamai' di Indonesia**", bagi saya ini tema yang sangat hangat. Yaitu "Indonesia Berdamai dengan Corona", kalimat yang dimulakan oleh Presiden Jokowi dalam sebuah pidatonya baru-baru ini, kemudian diviralkan oleh netizen hingga kita pun saat ini mendiskusikannya.

Melihat tema diskusi kiti ini, berdasarkan konsen saya dalam bidang Pendidikan Islam dapat saya oprasionalkan beberapa bahasan yang perlu disampaikan yaitu: a). keberadaan Corona dalam Islam, b). Tipologi Masyarakat Indonesia Dalam Merespon Corona di Indonesia, c). Dinamika Corona di Indonesia: Menyikapi kebijakan New Normal sebagai tindak lanjut berdamai dengan Covid-19, dan d). Trilogi Islam dan Fiqih Kontektual Dalam Mendukung New Normal.

## A. Keberadaan Corona dalam Islam dan Cara Menyikapinya

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, tentu sikap ideal adalah bersandar pada Al-qur'an dan Al-hadits dengan meyakini segala yang telah, sedang dan akan terjadi sudah dijelaskan dalam dua pusaka tersebut. Hubungannya dengan corona yang sudah menjadi wabah pandemic sebenarnya bukan kasus baru, karena sejarah mencatat wabah pandemi terjadi setiap 100 tahun dengan nama yang berbeda-beda dan memakan korban sampai puluhan hingga 100 juta. Bahkan beberapa tokoh Islam juga banyak membahas didalam kitab mereka tentang wabah pandemic seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Batutah, Ibnu Hajar, Ibnu Sina dan lainnya. Dan Al-Qur'an dan Al-Hadits memberikan gambaran bagaimana seharusnya menyikapi wabah semacam corona, Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 26:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۚ﴾  
٢٦

Artinya: *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.*

Imam Al-Maraghi dan sebagian mufassir, menjelaskan bahwa wama *fauqoha* (*fauqo baudhah*) diartikan sebagai "lebih kecil dibanding nyamuk", yaitu sesuatu yang tampak lebih kecil bentuknya dibanding nyamuk. Misalnya virus, bakteri, kuman, virus-kuman-bakteri tersebut tidak bisa dilihat dengan mata

telanjang, dan hanya bisa dilihat dengan bantuan mikroskop. Dan sesuai dengan penelitian ilmu pengetahuan modern, hewan yang bentuknya lebih kecil dari nyamuk memang ada, seperti virus, bakteri maupun mikroorganisme yang sangat kecil, bahkan fakta juga mengungkapkan bahwa di atas punggung nyamuk terdapat mikroorganisme yang sangat kecil, tidak nampak kecuali dengan mikroskop.

Allah menjelaskan ada dua golongan dalam menyikapi perumpamaan terhadap makhluk kecil yaitu sikap orang yang beriman dan orang yang kafir. **Pertama** orang-orang yang beriman, yang dengan keimanannya mereka mempercayai segala sesuatu yang bersumber dari Allah, meskipun mereka tidak mengetahui pentingnya perumpamaan tersebut. Bagi yang belum luas ilmunya, mereka cukup mempercayai akan segala hal yang diturunkan Allah, serta cukup menggantungkan kepercayaan bahwa kalau tidak penting, tidaklah Allah akan membuat perumpamaan tersebut, yakni perumpamaan virus. Dan bagi yang ilmunya luas, mereka akan mengagumi kebesaran Allah, semakin mendekat kepada Allah dan hidup dengan nilai-nilai ibadah kepadaNya.

**Kedua** orang-orang kafir, mereka akan menentang perumpamaan yang telah dibuat Allah, dengan segala alasan yang mereka utarakan. Hal ini dikarenakan hati mereka sudah tertutup dari cahaya Ilahi, tidak menghormati Allah, dan tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh-Nya. Selain itu, juga karena mereka sudah terbiasa menentang kebenaran yang telah dijelaskan dengan hujjah dan bukti kebenaran. Mereka mempertanyakan, apa yang dikehendaki Allah dengan mendatangkan Covid-19? Jika mereka mau berfikir dan menyadari hikmah yang terkandung di dalamnya, jelas mereka itu tidak akan berpaling atau menentang.

Adapun cara menyikapi wabah pandemic dalam hadits, sebagaimana sabda Rasulullah Saw,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ هَذَا الطَّاعُونَ رَجُزٌ، أَوْ بَقِيَّةٌ مِنْ عَذَابِ عَذَابٍ بِهِ قَوْمٌ قَبْلَكُمْ، فَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا مِنْهُ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِي أَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ." رواه أحمد

Artinya: Rasulullah Saw. telah bersabda: "Sesungguhnya penyakit *thā'ūn* (طاعون) itu adalah suatu azab atau sisa dari suatu azab yang pernah ditimpakan kepada kaum-kaum sebelum kalian. Apabila penyakit *thā'ūn* (طاعون) itu terjadi di suatu tempat, di mana kalian tinggal di dalamnya, maka janganlah keluar dari tempat itu untuk tujuan melarikan diri darinya. Apabila kalian mendengar bahwa penyakit itu sedang terjadi di suatu tempat, jangan kalian masuki (datangi) tempat itu." HR. Ahmad

## B. Tipologi Masyarakat Indonesia Dalam Merespon Corona

Menurut pengamatan saya, ada 4 (empat) tipologi masyarakat Indonesia dalam menyikapi wabah, yaitu:

- 1) Masyarakat *Splinter* (meminjam istilah prof. Azra), Yaitu kalangan umat beragama yang selalu berbeda dengan arus utama (*mainstream*), mereka berbeda dalam meyakini teologi dan menjalankan praksis keagamaan tertentu yang kontra-produktif dengan usaha membendung penyebaran wabah Covid-19, pandangan dan sikap tidak selalu selaras dengan upaya mengendalikan wabah Covid-19, bahkan menentang kebijakan pemerintah

tentang pengendalian Covid-19. Kalagan masyarakat seperti ini susah diatur sehingga perlu penanganan khusus secara intens.

- 2) Masyarakat *follower* (meminjam istilah prof. Amin Abdullah), atau dalam Islam disebut sebagai *ummah al-ammah* (masyarakat umum) yaitu masyarakat yang secara praktik ikut-ikutan dengan mengikut pada pemahaman anutannya. Dalam menyikapi covid-19 mengikut pada intruksi anutannya dan tidak peduli interuksi lain bahkan pemerintah. Penangannya dengan mendekati tokoh yang menjadi anutan.
- 3) Masyarakat *Obedience* (Kepatuhan/Manut/Nurut) yaitu masyarakat yang memiliki ketaan secara kultural berdasarkan budaya, adat istiadat masyarakat lingkungan tempat berada. Masyarakat tipe ini bisa diarahkan. Dalam menyikapi Covid-19 sangat tergantung pada keputusan kolektif masyarakatnya mereka akan tunduk dengan kerelaan sesuai dengan kesepakatan mereka. Penangannya dengan mendekati tokoh masyarakat setempat/ perangkat masyarakat.
- 4) Masyarakat *Moderatis* (*feer dan ware*), yaitu masyarakat yang peduli menjaga diri orang lain karena dalam tindakannya senantiasa mengharmonisasikan diri secara utuh dengan rasi tektualis-kontekstualis, teoritis-emperis, sosiologis praktis. Masyarakat tipologi ini adalah kaum terdidik, sehingga dalam menyikapi Covid-19 sangat dinamis dan fleksibel. Mereka bias menjadi solusi dalam penanganan covid-19.

### C. Dinamika Corona di Indonesia: Menyikapi kebijakan New Normal sebagai tindak lanjut berdamai dengan Covid-19

Kehadiran Covid-19 di Indonesia telah membuat panic social, histeris social, bahkan pada kemerajitan social. Bagaimana tidak, aktivitas yang tadinya normal-normal saja harus dibatasi dengan berbagai aturan yang berdampak pada psikologis hingga traumatic masyarakat. Menurut riset Prof. Irwan Abdullah, *Covid-19: Threat and Fear in Indonesia* menjelaskan bahwa paling tidak ada empat traumatisasi masyarakat akibat corona ini. **Pertama:** trauma individual dalam bentuk "*Social Withdrawal*" trauma atas isolasi mandiri, isolasi kolektif sehingga berdampak pada pemutusan hubungan kerja, hubungan interaksi dari kelompok dan lingkungan sosial. **Kedua:** Trauma Individual dalam bentuk "Histeria" ekspresi ekstrim di luar kontrol diri. **Ketiga:** Trauma psikologis yang bersifat *Violence Act*, kekerasan terhadap anak, istri, keluarga dekat akibat stress menghadapi ekonomi akibat covid, juga akibat pembatasan sosial yang bisa melahirkan kekerasan di kalangan masyarakat. **Keempat:** Trauma psikis dalam bentuk "*Collective attach*" Perlawanan kolektif masyarakat dengan tidak boleh masuk ke suatu wilayah, munculnya aksi penolakan terhadap pasien Covid -19 dan seterusnya.

Menyikapi hal tersebut, baru-baru ini Presiden RI, Ir. H. Joko Widodo telah mengeluarkan instruksi untuk mensosialisasikan new normal sebagai tatanan baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam masa pandemi corona ini. Disampaikan Deputi Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden Bey Machmudin bahwa new normal merupakan tindak lanjut 'hidup berdamai dengan Covid-19', artinya apa boleh buat harus menerima kenyataan dengan melakukan penyesuaian baru dalam tatanan kehidupan. Dan syarat berdamai dengan Covid-19, Pakai masker, hindari kontak dengan jaga jarak, jaga kesehatan tingkatkan imunitas, sekali-kali periksa bisa rapid test, isolasi diri. Adapun esensi New Normal terletak pada aspek produktivitas masyarakat di tengah-tengah

mewabahnya Covid-19 namun masyarakatnya tetap aman dan nyaman dan terhindar dari virus corona ini.

Istilah New Normal (normal baru) menegaskan bahwa masyarakat tidak akan pernah bisa kembali ke kebiasaan lama, dan memaksa harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang diciptakan pandemik. Misalnya, masyarakat tidak lagi merasa aman bepergian tanpa memakai masker atau membawa sarung tangan dan *hand sanitizer*.

Lantas, apakah semua masyarakat menerima dengan kondisi New Normal ini, coba kita lihat di tataran elitis, beberapa anggota DPR RI menanggapi new normal itu tak ada bedanya dengan kondisi saat pandemi ini mewabah, sebab protafnya masih sama, bahkan New Normal terkesan bahwa Indonesia telah menang perang melawan corona ini, padahal yang namanya new normal itu adalah kondisi Indonesia telah berhasil mengatasi corona ini sampai ketitik Nol, sementara dalam realitasnya Corona ini masih terus meningkat meski telah diberlakukan PSBB diberbagai daerah. Apalagi mau diterapkan new normal dengan membuka fasilitas publik dengan kesadaran masyarakat yang masih rendah.

Selain itu WHO juga mengingatkan, setiap negara yang hendak melakukan skenario *new normal* harus memperhatikan beberapa hal yaitu: 1). Bukti yang menunjukkan bahwa transmisi COVID-19 dapat dikendalikan. 2). Kapasitas sistem kesehatan dan kesehatan masyarakat termasuk rumah sakit tersedia untuk mengidentifikasi, mengisolasi, menguji, melacak kontak, dan mengkarantina. 3). Risiko virus corona diminimalkan dalam pengaturan kerentanan tinggi, terutama di panti jompo, fasilitas kesehatan mental, dan orang-orang yang tinggal di tempat-tempat ramai. 4). Langkah-langkah pencegahan di tempat kerja ditetapkan dengan jarak fisik, fasilitas mencuci tangan, dan kebersihan pernapasan. 5). Risiko kasus impor dapat dikelola. 6). Masyarakat memiliki suara dan dilibatkan dalam kehidupan new normal. Kluge berpesan, *"jika negara tidak dapat memastikan kriteria tersebut sebelum mengurangi batasan, maka sebaiknya pikirkan kembali karena Covid-19 tidak kenal ampun, pandemi akan menyapu komunitas Anda, bisnis dan sistem kesehatan, mengambil nyawa dan mata pencaharian"*.

Hingga saat ini belum ada alasan pasti mengapa penerapan new normal di Indonesia mengambil percontohan dari empat provinsi saja. Mengingat keempat provinsi tersebut bukanlah provinsi yang paling banyak terinfeksi virus corona pun bukan provinsi yang paling aman. Pemberlakuan new normal di Indonesia yang terkesan terburu-buru memang mendapat banyak sorotan dari kalangan masyarakat. Kurva belum menurun, bahkan kedisiplinan sebagian masyarakat yang bebal tidak bisa diandalkan. Belum ada yang siap dengan skenario kegagalan jika new normal memang tidak berhasil menyelamatkan kita, dari melemahnya ekonomi maupun ancaman kesehatannya.

Lantas bagaimana kebijakan New Normal itu bisa diberlakukan dalam mengatasi kekhawatiran diatas? Kata kuncinya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap SOP kesehatan terkait pandemi Covid-19 ini. Selama kepatuhan dan ketaatan itu belum menjadi karakter anak bangsa agak sulit untuk menemukan formula dari new normal ini. New normal ini menurut hemat saya adalah peluang masyarakat berinteraksi dengan dunia kerja dan bisnis juga dengan peluang pengembangan perekonomian masyarakat yang terpuruk akibat Covid -19 ini. Pemberian peluang berada di area publik dengan patuh terhadap protokol Covid-19 semisal cuci tangan pakai sabun, pakai masker, jaga jarak protap ini diamalkan dan dibiasakan oleh masyarakat maka era inilah yang kemudian disebutnya dengan new normal. Berangkat dari asumsi dengan adanya kebijakan new normal ini, masyarakat bisa mengatasi kehidupan dirinya sendiri juga kehidupan

keluarganya dengan adanya kesempatan berinteraksi di ruang publik dengan selalu aman dan nyaman beraktivitas di tengah wabah corona ini.

Indikator new normal harus bisa terukur secara ilmiah, di mana pemerintah atau pejabat yang berwenang dapat menggaransi tidak akan ada peningkatan kasus covid-19 ini setelah diterapkan kebijakan new normal ini. Jika ternyata kasus corona masing-masing wilayah tak kunjung turun maka perlu dievaluasi kebijakan new normal itu.

Ataukah pemerintah dengan massif mensosialisasikan protokol covid-19 ini di tengah masyarakat dan menyiapkan segala perangkat Covid di semua lini ruang publik maka itu bisa menjadi indikator new normal itu dapat diterapkan.

Coba kita lihat Tempat ibadah, yang menjadi tempat kerumunan umat beragama dalam setiap even ibadahnya, lantas perlukah diberlakukan new normal seperti diberlakukan di mall, pasar, hotel dan ruang-ruang publik lainnya?

Jawabannya tentu sangat perlu disiapkan segala hal yang terkait tentang pencegahan menularnya corona ini. Meski itu tak biasa masyarakat menggunakan masker saat shalat, merenggangkan shaff saat shalat, dan tak ada jabat tangan selesai ibadah. Ini adalah tatanan new normal era-era normal baru dalam aspek ibadah di masyarakat. Demikian ini lebih dapat memberikan imunitas, imanitas bahkan amanitas bagi masyarakat kita sendiri. Sebab selama ini merasa tertekan secara psikologis karena tak dapat menjalankan rutinitas ibadah mereka sehari-hari. Intinya New Normal sangat bergantung pada Imanitas, imunitas, amanitas dan aminitas. (iman-lmun-aman-amin).

#### **D. Trilogi Islam dan Fiqih Kontektual Dalam Mendukung New Normal**

Persoalan praktik keagamaan Islam di Indosensia tidak terlepas dari tiga dorongan berislam yaitu syariah, aqidah dan ihsan. **Pertama** dalam Syariah paradigmatis masyarakat masih terkungkung pada pemahaman fiqh klasik tekstualis hanya berorientasi pada nash saja tanpa memperhatikan konteks kehidupan yang mesti berubah, seharusnya fiqh mampu adaptif, sesuai dengan zamannya yang realistik dan responsif, dari fiqh yang hanya menadalami ubudiah juga mendalami fiqhul biah (lingkungan), fiqh iqtishodiah (ekonomi), fiqh aammiah (social), fiqh kesehatan dan seterusnya yaikni harus bergerak dari fiqh klasik menuju fiqh adaptif-responsif. Sehingga kita dapat menjalani ibadah dengan pemahaman yang baru dan dinamis.

**Kedua** dalam Aqidah-Keimanan (*transeden*), terutama dalam melihat qada' qodar yang selalu berpangku tangan menyerah, seharusnya melihat qoda' qodor memotivasi untuk menalani hidup lebih baik, bukan menggantungkan nasib seperti berserah diri apakah kena penyakit atau tidak karena semuanya dari Allah namun tanpa iktiar. Dan **ketiga** dari segi Ihsan (akhlak-tasawuf-sufistik) paradigmatis masyarakat merasa dekat/inheren dengan Allah, maka disaat pandemi tentu menjauhkan manusia dari hiruk pikuk, tentu pandemic ini dapat menjadi refleksi untuk dekat dengan Allah, karena beberapa maqamat dan ahlwal dapat dicapai dengan lebih banyak mendekat dengan Allah melepas segala kesibukan dunia, tentunya pemahaman itu dapat menurangi penyebaran covid. Adanya pemahaman lebih lues dan luas tersebut dapat membuat keberagamaan lebih fleksibel dalam menani hidup.

Inti trilogi Islam tersebut adalah ada kesucian lahir batin, maka untuk kembali ke arah kesucian diri sebagai cara yang paling tepat untuk terhindar dari wabah Covid-19 ini, terlihat relevansi antara Bab Bersuci dalam ilmu Fiqh Islam (Syariat Islam) dengan Bab Bersuci dalam menghindari Wabah Corona sebagai salah satu

syarat New Normal. Sebagaimana Syaikh Ali Ahmad al-Jurjani dalam karya ilmiahnya Hikmatuttasyri' Wa Falsafathuhu, menjelaskan:

واعلم أن الطهارة لها أربع مراتب: الأولى: تطهير الظاهر من الأدران والأخبث، والثاني: تطهير الجوارح من الآثام كي لا تدنس اليد بالسرقة والعين بالنظر والرجل بالسعي إلى محرم وما أشبه ذلك، والثالث: تطهير القلب من الأوصاف الذميمة، والرابع: تطهير القلب عما سوى الله تعالى وهي طهارة الأنبياء والرسل عليهم الصلاة والسلام. جعلنا الله وإياك من المتطهرين

Artinya: Ketahuilah bahwa Bersuci itu ada Empat level tingkatan: Pertama: Pensucian Fisik secara zahir dari kotoran dan barang-barang yang busuk. Bersih badan dari kotoran bakteri. Kuman. Virus dan sejenisnya. Kedua: Pensucian Anggota badan dari akibat noda dan dosa agar tangan tak tersentuh dosa mencuri, mata tak kena dosa zina mata, kaki tak berjalan ke hal yang diharamkan oleh Allah, dan semisalnya. Ketiga: Pensucian Hati dari sifat-sifat Penyakit Hati yang keji dan kotor. Keempat: Pensucian Hati dari lalai mengingat selain Allah swt. Ini pensucian para nabi dan rasul Allah swt.

Berangkat dari statemen di atas, mari coba kita urai satu persatu berikut hubungannya dengan tindakan kita dalam menghadapi dan melawan virus Corona ini:

**Pertama:** Tathhiruzzohir Minal adran wal akhbaats (Bersih fisik-badan dari segala jenis kotoran). Sepertinya bab thoharah dalam kitab klasik (Kutub Turats) ini bukan hanya sekedar retorika fiqh semata tapi sesungguhnya memberikan pembelajaran bahwa hidup sehat hidup nyaman bahkan panjang umur sangat ditentukan oleh pola hidup bersih. Ibadah Mahdhoh seperti Shalat, Haji, Puasa, merupakan rangkaian ibadah fisik yang diawali dengan kebersihan fisik (jasad). Artinya bahwa kehidupan orang yang beriman yang bertaqwa kepada Allah swt dapat dipastikan mereka hidup dalam kebersihan fisik dan jasmani. Mungkin masyarakat modern sudah melupakan esensi kebersihan fisik baik berwudhu' (bersuci dengan pakai Air) Bertayammum (bersuci pakai debu-karena uzur) ber-istinja' (bersuci dari hadas kecil (kencing-berak) menggunakan batu/benda yang keras/ bisa juga tissue) sehingga manusia perlu diajarkan kembali untuk hidup bersih oleh hamba Allah yang tak dilihat mata si Covid-19 ini. Corona ini seakan-akan membuka mata hati semua manusia untuk hidup bersih dan hindari pola hidup yang kotor, kumuh, dekil dan sejenisnya.

Di sinilah terlihat jelas bagaimana relevansi bab thoharah dengan bab corona dalam menjaga kebersihan diri. kebersihan fisik. Mulai dari membasuh tangan sampai kaki seperti dalam wudhu' dan diingatkan kembali oleh si Corona. Ternyata Virus Corona" seolah-olah lebih ditaati" oleh insan modern saat ini ketimbang anjuran kitab-kitab fiqh.

**Kedua:** thathirul jawaarih minal aatsam kay laa tadnusal yadu bissariqati wal ainu binnazhari warrijlu bissa'yi ilaa muharramin wa ashbawa zalika.

Kesucian Anggota fisik secara spritual. Sesuai peruntukannya masing-masing. Tangan untuk berusaha berkarya bekerja dst. Dengan kesucian fungsi organ tubuh manusia dari segala dosa dan noda sesungguhnya dapat menangkan pikiran dari kehidupan hidonisme, kehidupan berpoya-poya, kehidupan glamour. Yang pola hidup seperti ini sangat rentan dengan penyakit strees, penyakit jiwa, penyakit fisik karena dengan tekanan jiwa bisa melemahkan imunitas tubuh sehingga virus sangat cepat menjalar ke tubuh manusia yang berdosa. Wabah Corona ini sangat mudah pergi dan hilang dari diri manusia jika manusia sadar akan hakikat dirinya sebagai manusia yang memerlukan ketenangan bathin. Corona mengajarkan manusia untuk tidak berbicara kotor berbicara yang menyinggung perasaan orang lain, Corona

dengan masker kehidupan memberikan gambaran hidup dan kehidupan spiritualitas insan harus dipupuk dan ditingkatkan. Tutup mulut hidung dengan masker sebagai SOP terhindar dari penyebaran Covid-19 adalah bagian refleksi insani untuk tidak mengumbar kesombongan, kecongkakan, yang semua itu keluar dari mulut manusia. Islam dengan tuntunannya mengajarkan kita untuk terus mengasah imunitas spritualitas kita sehingga dengan demikian imunitas jasadiyah kita terfilter dengan baik dan sehat wal afiat. Terbukti dengan berbagai macam eksperimen para ahli medis dan ahli kesehatan tentang relevansi kesehatan jiwa mental dengan kesehatan fisik manusia. Kali ini si Corona kembali mengajarkan manusia untuk menjaga iman rohaninya dan imun jasmaninya.

**Ketiga:** Tathirul qolbi minal aushaafizzamiimah (suci hati dari segala penyakit dan sifat-sifat tercela)

Imam Ghazali dalam kitab Ihya'Ulumiddin menjelaskan tentang amraadul qulub (امراض القلوب) penyakit-penyakit hati. Penyakit-penyakit hati itu menurut beliau dibagi dua: Azzhohirah wa al-bathinah. Penyakit hati yang dinampakkan seperti الفتنة الشتم Fitnah, Adu domba, السمعة الرياء memamerkan kelebihan dirinya kelebihan harta bendanya memamerkan ibadahnya kepada orang lain. Juga ada yang tak nampak seperti الحسد hadad dengki iri hati.

Penyakit-penyakit ini sangat berbahaya bahkan lebih berbahaya dari sekedar Corona. Sekedar virus kecil yang tak tampak. Bisa dibayangkan manusia modern saat ini sedang dilanda wabah penyakit hati. Sombong Congkak Iri dengki sehingga terjadi permusuhan perkelahian peperangan di mana-mana karena faktor egoisme dan kecongkakan hati. Kali ini manusia lagi-lagi ditegur oleh si Corona yang imut mungil berbulu serem agar insaf diri dengan stay at home berdiam diri di rumah tak keluyuran mengurangi congah polah kesombongan di luar sana. Cukup manusia diam di rumah dalam rentang waktu 14 hari sembari berinteraksi dengan diri dan keluarga dan dengan terus mawas diri tak akan lama si corona itu pasti berakhir dan berlalu. Corona mengajarkan manusia akan hakikat berdiam diri berkhawatir bersemedi bermunajat berdialog dengan diri sendiri dalam menatap kehidupan duniawi yang tak lama kebersamaian diri insani.

**Keempat:** Tathirul qalbi amma siwallahi wahiya thahartul anbiya'wa rrusul. Suci hati dari selain Allah. Kesucian ini hanya pantas bagi para nabi dan rasul Allah swt.

Manusia modern tak akan mampu berpaling dari dinamika kemoderan. Justru kehidupan modern ini sering melalaikan hati dan pikiran manusia tentang makna kehidupan itu sendiri. Allah memberikan sample kehidupan spiritualitas tingkat tinggi berupa kesucian mata hati dan mata batin para nabi dan rasul. Ini bukti bahwa manusia suatu saat nanti akan memiliki dimensi kehidupan spiritualitas yang tinggi di saat unsur materi duniawi tidak pernah membuat mereka bahagia tenang tentram dan damai. Maka ketenangan jiwa manusia modern sangat ditentukan oleh kebeningan mata bathinnya dalam menyikapi kehidupan duniawi yang tak menentu. Sekali lagi Corona memberikan keinsafan spiritualitas kepada seluruh elemen manusia untuk sadar akan hakikat kehidupan yang sejati.

Empat hal inilah yang sesungguhnya menjadi pijakan kita dalam menyikapai wabah corona ini. Selama pikiran dan hati beserta tindakan kita serentak untuk melawan corona /Covid -19 ini dengan mengedepankan bab thaharah dan SOP Covid-19 insya Allah pasti badai wabah pandemi segera berlalu. Amin.